

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat dan memainkan peran penting dalam membangun dan mengembangkan kualitas karakter anak bangsa (Rustini, 1984). Secara umum keluarga yang ideal atau utuh terbentuk dari kehadiran ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga yang utuh (adanya kedua orangtua) menjadikan anak dapat mengoptimalkan potensinya, sebab orang tua dapat bekerja sama dalam mendidik anaknya. Pada kenyataannya tidak semua kondisi tersebut dapat terwujud, Ema Karim (1999: 115) menyebutkan orangtua tunggal terjadi dikarenakan perceraian, sementara ada juga yang di tinggal pasangannya karena kematian. Hal ini dikemukakan oleh Alkomaniyah dalam jurnal (2022: 22) ada beberapa sebab mengapa seseorang menjadi orang tunggal, yaitu; karena kematian suami atau istri, perceraian atau mempunyai anak tanpa menikah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan anak hanya diasuh oleh satu orangtua saja yang biasa disebut keluarga dengan orangtua tunggal.

Dalam Jurnal Aisy dan Purba (2021: 162) menjadi Ibu tunggal merupakan tugas yang tidak mudah, karena harus mengemban peran ekstra dalam keluarga, mendidik dan membentuk karakter anak, juga mencari nafkah untuk keberlangsungan kehidupan anak. Masa terberat yang dialami adalah masa transisi atau penyesuaian menjadi orangtua tunggal dengan peran ganda yang diembannya.

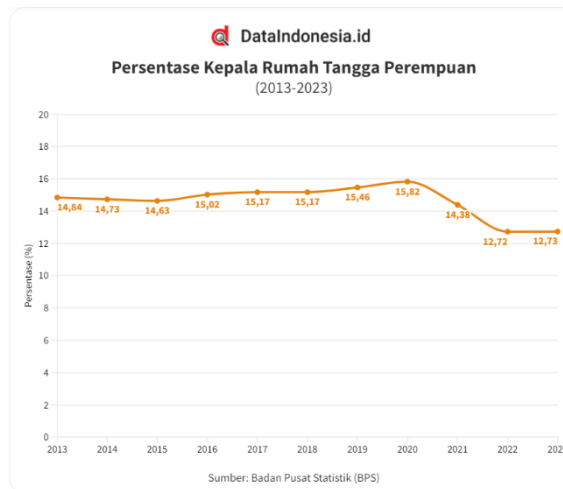
Dalam permasalahan ini seorang Ibu tunggal ketika harus membesarkan dan mendidik anak-anak tanpa kehadiran seorang suami, ibu menghadapi sejumlah masalah yang memerlukan upaya penyesuaian yang signifikan. Masalah psikologis dan emosional juga menjadi tantangan bagi ibu tunggal. Ibu akan merasakan perasaan cemas, stres, dan kesedihan menghadapi berbagai permasalahan keluarga yang harus diatasi sendirian. Dampak dari kehilangan ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan komunikasi atau interaksi antara ibu dan anak (Alkomariyah, 2022: 22). Hurlock dalam Tuti Bahfiarti

(2016: 70) mengatakan komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagai bentuk interaksi guna membentuk identitas mereka di masa depan (Pratiwi & Dewi, 2021).

Perkembangan karakter anak merupakan suatu proses panjang yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman. Karakter merujuk pada sifat, watak, atau ciri-ciri dasar yang ada pada individu, yang menjadi faktor utama dalam membedakan mereka dengan orang lain (Prasetyo, 2011: 7). Seiring bertambahnya usia setiap anak mengalami perkembangan karakter, pada saat itu lah fase kritis dalam kehidupan mereka untuk membentuk pondasi moral, sosial, dan emosional (Sunandari et al., 2023). Perkembangan karakter tidak hanya mencakup aspek moralitas, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang membantu anak memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya (Aisy & Purba, 2021: 163).

Dalam upaya perkembangan karakter anak remaja, keluarga atau orang tua memiliki peran paling dominan dan signifikan diantara semua pihak yang berpengaruh. Karena faktor internal dari keluarga khususnya orang tua berpengaruh signifikan 60% dalam pembentukan dan perkembangan karakter anak (Tomi, 2020). Apabila keluarga atau orang tua mengambil sikap yang bijak, karakter anak akan terbentuk dengan lebih mudah, sesuai dengan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh keluarga atau orang tua tersebut (Muzdalifah, 2022).

Gambar 1.1 Presentase Ibu Tunggal di Indonesia (2012-2023)



<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-2023>

Berdasarkan data diatas, fenomena *single parent* menurut badan pusat statistik di tahun 2023 menunjukkan bahwa 12,73% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Dengan presentase 48,72% kepala rumah tangga perempuan memiliki 2-3 orang anak. Sedangkan 25,49% memiliki tanggungan sebanyak satu orang anak, dan 20,37% kepala rumah tangga perempuan memiliki 4-5 anak dalam keluarganya.

Ibu Tunggal dalam setiap keluarga memiliki gaya komunikasi tersendiri, yang disebut sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi ini merujuk pada pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Dengan menggunakan cara yang tepat dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik (Djamarah, 2004: 1). Pola komunikasi yang berbeda pada setiap keluarga disebabkan oleh budaya yang telah terbentuk atau penyesuaian dengan kondisi dan keadaan terkini. Sehingga terbentuklah suatu kebiasaan interaksi dan komunikasi dalam keseharian masing-masing keluarga. Dengan demikian, pembentukan kepribadian seorang anak sangat terpengaruh oleh pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Maka dari itu, penting bagi Ibu Tunggal untuk mengetahui

dan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka di era digital saat ini agar terbentuk hubungan yang positif dan sehat dengan anak di dalam konteks keluarga (Sitorus, 2022).

Sebagai rujukan dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan tiga penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi Ibu Tunggal dalam perkembangan karakter anak yang telah dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penelitian pertama “Pola Komunikasi *Single Parent* Terhadap Perkembangan Karakter Anak” yang dilakukan oleh (Aisy & Purba, 2021: 1-10). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara Ibu Tunggal berkomunikasi dan memerankan peran ayah/ibu kepada anaknya. Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah seorang ayah atau ibu yang menjadi orang tua tunggal dalam keluarga. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah pola komunikasi antara Ibu Tunggal dan anak memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak. Subjek ini menghadapi beberapa hambatan dalam melaksanakan perannya, dan beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam memerankan peran sebagai ayah atau ibu bagi anak-anak mereka. Kebaruan dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek yang lebih spesifik yaitu pola komunikasi Ibu Tunggal dengan objek perkembangan karakter anak remaja generasi Z.

Penelitian kedua berjudul “Pola Komunikasi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak” yang dilakukan oleh (Tayo, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi ibu tunggal dalam mendidik anak. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah konteks ibu sebagai orang tua tunggal menanamkan pola komunikasi yang dibentuk melalui eksternalisasi nilai- nilai pendidikan keluarga, objektif realitas sosial, dan menunjukkan bahwa komunikasi ibu pada anak memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola nilai, pandangan tentang realitas sosial, serta perilaku yang dimaknai oleh anak dalam keluarga tersebut. Kebaruan dalam penelitian ini, peneliti memilih metode yang berbeda yaitu kualitatif deskriptif,

dengan objek penelitian berbeda yaitu perkembangan karakter anak remaja generasi Z.

Penelitian ketiga berjudul “Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* (Studi Fenomenologi Single Parent Di Surabaya)” yang dilakukan oleh (Pratiwi & Dewi, 2021: 1). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi setiap Ibu Tunggal dalam memilih dan menerapkan pola komunikasi saat berinteraksi dengan anak-anaknya, serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk pola komunikasi yang dipilih oleh Ibu Tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh informan yang diteliti, terdapat tiga jenis pola komunikasi yang diterapkan. Dua informan mengadopsi pola komunikasi *authoritarian*, tiga informan menerapkan pola komunikasi *permissive*, dan dua informan menerapkan pola komunikasi *authoritative*. Kebaruan dalam penelitian ini, peneliti memilih metode yang berbeda yaitu kualitatif deskriptif, dengan objek penelitian berbeda yaitu perkembangan karakter anak remaja generasi Z.

Berdasarkan tinjauan literatur yang disajikan dalam tiga rujukan penelitian di atas, terdapat kebaruan dalam penelitian ini. Kebaruan ini terletak pada pemilihan subjek penelitian yang difokuskan pada pola komunikasi Ibu Tunggal. Keputusan ini diambil karena peneliti memiliki kepentingan dan pengalaman pribadi yang mendalam terkait dengan permasalahan ini, di mana ibu kandung peneliti sendiri adalah seorang *single parent*. Oleh karena itu, penelitian ingin mencoba untuk memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai pola komunikasi dalam konteks ini.

Selain itu, penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini tertuju pada perkembangan karakter anak remaja generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pola komunikasi Ibu Tunggal dalam menghadapi tantangan ini. Berdasarkan paparan tersebut peneliti akan melakukan penelitian, dengan judul **“Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dalam Perkembangan Karakter Anak**

## **Remaja Generasi Z”.**

Dalam skripsi ini, peneliti telah melakukan pra-riset dengan mengambil sampel dari dua keluarga Ibu Tunggal. Totalnya ada sepuluh informan yang terlibat dalam pra- riset ini, dengan masing-masing keluarga yang diwawancarai dua informan. Dua informan merupakan Ibu Tunggal, sedangkan dua informan lainnya adalah anak dari kedua keluarga tersebut. Berdasarkan hasil pra-riset, peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya:

1. Ibu Tunggal dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan kepala keluarga kesulitan menyesuaikan diri dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka di era digital.
2. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Ibu Tunggal dalam membentuk karakter anak di era digital, karena anak-anak lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan digital daripada interaksi langsung dengan orang tua.
3. Ibu Tunggal kurang membantu anak-anak dalam memahami dunia digital saat ini karena kesibukan mereka dalam menjalankan peran ganda sebagai orang tua dan kepala keluarga.

Maka dari itu penelitian akan dikaji lebih lanjut menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa yang kemudian dikelompokkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan (Nasrullah, 2020).

Penelitian secara langsung dilakukan untuk mengamati permasalahan yang dihadapi oleh seorang Ibu Tunggal dalam menentukan pola komunikasi yang digunakan untuk perkembangan karakter anaknya, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Melalui paradigma ini, peneliti bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang digunakan oleh seorang Ibu Tunggal ketika berinteraksi dengan anaknya dalam proses perkembangan karakter anak remaja generasi z.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pola komunikasi Ibu Tunggal dalam

perkembangan karakter anak remaja generasi Z?”

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk **menjelaskan pola komunikasi yang dilakukan Ibu Tunggal dalam perkembangan karakter anak remaja generasi Z.**

### **1.4 Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan manfaat baik secara akademik dan praktis antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik dalam bidang kajian komunikasi keluarga khususnya pola komunikasi Ibu Tunggal. Menjadi referensi tambahan penelitian bagi mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya di Telkom University.
2. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman ilmu pengetahuan, khususnya terkait pola komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga, terutama pada situasi Ibu Tunggal di era digital.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang bermanfaat bagi orang tua tunggal khususnya seorang ibu dalam mengimplementasikan pola komunikasi kepada anak-anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembaca yang ingin mendalami aspek pola komunikasi Ibu Tunggal yang berperan sebagai kepala keluarga dalam perkembangan karakter anak remaja generasi Z.
2. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi bagi

penelitian yang akan datang tentang masalah yang serupa atau berbeda.

### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

**Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian**

No	Keterangan	Bulan								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Nov
1	Menentukan Judul Penelitian									
2	BAB I									
3	BAB II									
4	BAB III									
5	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>									
6	Revisi <i>Desk Evaluation</i>									
7	Pengumpulan Data									
8	Pengolahan dan if that Analisis Data									
9	Revisi BAB I-V									
10	Ujian Skripsi									

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)